

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi berbentuk seni visual yang menggabungkan gambar bergerak dengan suara dan narasi untuk menyampaikan ide, cerita, serta emosi kepada penonton. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebuah film memiliki dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan dalam konteks komunikasi.

Dalam Undang Undang nomor 33 tahun 2009 mengenai perfilman, disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk suatu realitas (Vera, 2014). Dari tayangan sebuah film kita dapat melihat sisi kehidupan berbagai masyarakat yang sebelumnya tidak kita ketahui hingga membuat kita banyak belajar dari pengalaman atau hal baru tanpa perlu merasakannya sendiri. Film disebut juga media edukasi yang dikemas menyenangkan dari suatu peristiwa, keadaan bahkan kebudayaan.

Sejarah film dimulai pada akhir abad ke-19. Penemuan teknologi pembuatan film, seperti kamera dan proyektor, hingga terciptalah gambar bergerak. Pada tahun 1895, Lumière bersaudara di Prancis memperkenalkan film sebagai bentuk hiburan publik dengan pemutaran film pendek di Paris. Sejak saat itu, film berkembang pesat, dengan berbagai genre dan teknik yang muncul. Di Indonesia perkembangan film memiliki sejarah yang panjang dan beragam, dimulai dari era awal sinema hingga saat ini.

Film pertama yang diproduksi di Indonesia adalah "Loetoeng Kasaroeng" (1926), yang disutradarai oleh Albert Balink. Film ini merupakan film bisu yang mengisahkan tentang legenda lokal. Pada masa ini, industri film masih sangat terbatas dan sangat dipengaruhi oleh penjajahan Belanda. Memasuki Era 1930-an hingga 1950-an. Pada tahun 1930-an, industri film Indonesia mulai berkembang dengan munculnya beberapa studio film. Namun, Perang Dunia II dan pendudukan Jepang mengakibatkan penurunan produksi film. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, industri film mulai bangkit kembali, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Di era 1960-an hingga 1980-an. Pada dekade ini, film Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Film-film seperti *Darah dan Doa* (1950) dan *Bukan Cinta Biasa* (1970) menjadi populer. Namun, pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, industri film mengalami stagnasi akibat regulasi pemerintah yang ketat dan persaingan dari film asing. Memasuki era Reformasi dan Kebangkitan Film pada tahun 1998. Banyak film berkualitas tinggi yang diproduksi, seperti *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) dan *Laskar Pelangi* (2008). Namun setelah masa kejayaan, film kembali mengalami kemerosotan di tahun 2020 dikarenakan

COVID-19 melanda hampir seluruh penjuru dunia, sehingga menyebabkan penundaan syuting dan kerugian besar di industri perfilman.

Film memiliki sebuah genre yang harus dimiliki di setiap karya film. Genre berasal dari kata dalam bahasa perancis yang artinya jenis. Bila dalam bahasa Inggris artinya adalah *type* atau *kinds* (Sunarto, 2009). Lebih terperinci lagi pengertian dari genre yaitu bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang menunjukkan produk seni individu, yang menjelaskan konstruksi atau bangunan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, serta pembacaannya oleh penonton (Ida, 2011). Genre film merupakan suatu pengelompokan dalam sebuah film yang disusun pada kesamaan tema dan gaya film tersebut.

Dalam Penelitian Juan Resky (2022) menuliskan bahwa didalam dunia perfilman, genre memiliki ragam yang bervariasi dan beberapa jenis genre merupakan percampuran dari suatu film dan memiliki daya tarik tersendiri yang dapat mempengaruhi cara penonton merasakan cerita yang disampaikan. Adapun beberapa jenis genre yaitu genre action, yaitu film yang menonjolkan adegan adegan berbahaya, pertarungan, dan kecepatan. Petualangan, yaitu film yang berfokus pada perjalanan dan eksplorasi. Drama, menekankan pada konflik emosional dan pengembangan karakter. Romantis, Genre yang mengeksplorasi hubungan cinta antara karakter. Fantasi, Genre fantasi melibatkan elemen magis atau dunia imajinatif yang tidak terikat oleh hukum alam yang biasa. Fiksi Ilmiah, yaitu film yang menciptakan dunia atau teknologi yang tidak ada dalam kenyataan saat ini, sering kali menjelajahi tema futuristik atau ilmiah. *Thriller*, Film *thriller* menonjolkan ketegangan dan kegembiraan, sering kali melibatkan elemen misteri

atau kejahatan yang harus dipecahkan. Animasi, Genre ini menggunakan teknik animasi untuk menceritakan cerita, baik itu kartun tradisional maupun animasi komputer modern. Kemudian ada genre Komedi, Tujuan utama genre ini adalah menghibur penonton dengan humor. Dan horor, Film horor dirancang untuk menakut nakuti penonton, sering kali menggunakan elemen supernatural atau psikologis untuk menciptakan ketegangan. Serta subgenre populer lain seperti musikal, horor komedi, misteri, dokumenter, film *noir* dan *slasher*. Genre juga dapat saling berinteraksi, menciptakan subgenre baru yang menawarkan pengalaman unik bagi penonton.

Industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir diwarnai dengan genre horor komedi yang semakin populer. Perpaduan kedua genre ini melahirkan subgenre horor komedi yang menawarkan pengalaman menonton yang unik. Film horor komedi mampu menciptakan keseimbangan antara dua elemen yang bertolak belakang. Horor, sebagai genre yang bertujuan menimbulkan rasa takut dan teror (Dharmawan, 2008), dipadukan dengan komedi yang berfungsi menghibur penonton melalui humor (Pamungkas, 2022). Kombinasi atau persilangan genre dalam sebuah film sering diistilahkan genre hibrida. Walaupun begitu, biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Pratista, 2017). Karakteristik sebuah genre tidak bisa mengacu pada satu masa tertentu, namun terus berkembang setiap saat (Pratista, 2013). Salah satu faktor pendorong perkembangan genre adalah dikarenakan adanya perkembangan kondisi masyarakat (Lacey, 2000).

Sejarah film horor komedi bermula dari perpaduan unsur horor dan komedi yang sudah ada sejak lama dalam sastra dan teater. Dalam sastra, cerita pendek "*The Legend of Sleepy Hollow*" oleh Washington Irving dianggap sebagai salah satu cerita horor komedi pertama yang berhasil membuat pembaca tertawa sekaligus merasakan takut diwaktu yang bersamaan (Weinstock, 2012). Pada abad ke-19, penulis seperti Edgar Allan Poe dan Robert Bloch mulai menggabungkan elemen humor gelap dalam karya-karya horor mereka, menandai awal mula genre komedi horor sebagai bentuk yang diakui (Newman, 2011).

Perkembangan film horor komedi di Indonesia sebagai subgenre mulai berkembang secara nyata pada era 1970-an, pada masa kejayaan film horor Indonesia. Pada periode ini, film horor banyak mengangkat tema kutukan dan kekuatan gaib, namun perlahan mulai menyisipkan elemen komedi ringan sebagai penyeimbang ketegangan, sehingga menciptakan suasana yang tidak terlalu tegang dan mengurangi rasa seram (Sabandar, 2020). Contoh film yang mengandung unsur horor dan komedi adalah karya Suzanna, ratu horor Indonesia, yang dalam beberapa filmnya menghadirkan humor sebagai pelengkap cerita horor

Memasuki era 1980-an, film horor Indonesia semakin populer dengan tema hantu-hantu lokal seperti kuntilanak, pocong dan sundel bolong. Meskipun unsur komedi tidak selalu dominan, beberapa film tetap menghadirkan humor ringan untuk mengurangi ketegangan, sehingga komedi horor tetap menjadi bagian dari genre horor Indonesia (Setiawan, 2016). Namun, pada era 1990-an, industri film Indonesia mengalami kemunduran, sehingga produksi film horor dan horor komedi juga menurun.

Pada awal tahun 2000-an, komedi horor mulai bangkit kembali dengan pendekatan yang lebih *fresh* dan modern. Film seperti *Suster Ngesot* (2007) dan *Terowongan Casablanca* (2007) menggabungkan cerita horor tradisional dengan humor yang lebih jelas dan menarik minat penonton yang lebih luas (Pradana, 2024). Sejak dekade 2010-an, komedi horor di Indonesia semakin berkembang

Fenomena meningkatnya produksi dan penerimaan masyarakat terhadap film bergenre horor komedi di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk menganalisis hal tersebut. Genre ini dinilai menarik karena mampu menggabungkan dua elemen emosi yang bertolak belakang, ketegangan dari horor dan kelucuan dari komedi dalam satu kesatuan naratif yang menghibur sekaligus mengusik psikologis penonton. Popularitas genre ini menandakan adanya pergeseran minat dan kebutuhan hiburan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka terhadap eksplorasi genre yang unik dan adaptif terhadap budaya lokal.

Dua film yang menjadi perhatian dan bukti kesuksesan genre horor komedi dalam masyarakat Indonesia adalah *Hello Ghost* (2023) dan *Kang Mak* dari Pee Mak (2024). *Hello Ghost* (2023), disutradarai oleh Indra Gunawan dan diproduksi oleh Falcon Pictures, merupakan adaptasi dari film Korea Selatan berjudul sama yang rilis pada tahun 2010. Sinema tersebut masuk dalam kategori film berkeuntungan tertinggi kesembilan di Korea pada 2010, dengan total 3.042.021 jumlah penonton. Diadaptasi oleh Indonesia pada tahun 2023 dan berhasil mencapai penonton total sebanyak 612.227 (Sadewa, 2023). Film ini mengisahkan seorang pria yang mencoba bunuh diri namun kemudian dihantui oleh empat hantu unik yang justru membantu menemukan makna hidup. Film ini menarik karena tidak

hanya mengangkat tema mistis, tetapi juga menggabungkan unsur komedi dengan sentuhan emosional yang kuat. Adaptasi ini menarik untuk dijelaskan karena menyesuaikan budaya Korea dengan konteks sosial Indonesia.

Sementara itu, *Kang Mak from Pee Mak* yang disutradarai oleh Herwin Novianto adalah remake dari film horor komedi Thailand berjudul *Pee Mak* yang rilis pada 28 Maret 2013. Film *Pee Mak* sangat sukses dan menjadi film terlaris sepanjang masa di Thailand, meraup penghasilan lebih dari 1 miliar baht (\$33 juta) atau kisaran lebih dari Rp454 miliar, untuk pemutaran di seluruh dunia, utamanya di kawasan Asia dan masih menempati peringkat pertama film dengan penghasilan tertinggi di Thailand dan merupakan salah satu peringkat pertama film dengan penghasilan tertinggi di Asia sepanjang waktu. Film ini tercatat telah mengeluarkan tiket sebanyak 16 juta di seluruh dunia. Sehingga menarik untuk melihat bagaimana sutradara Indonesia mengadaptasi cerita tersebut. Versi Indonesianya mempertahankan kekhasan cerita aslinya, namun juga menyesuaikannya dengan konteks budaya lokal. Hingga minggu pertama, film adaptasi ini berhasil memperoleh 1,2 juta penonton dan langsung menempati posisi ke-9 dalam daftar film Indonesia terlaris tahun 2024, dengan potensi jumlah penonton yang terus bertambah (Tarida Angelina, 2024).

Pemilihan kedua film tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki popularitas yang tinggi, dan keduanya merupakan adaptasi dari film luar negeri yang sangat populer di negara asalnya Thailand dan Korea Selatan. Dengan mengadaptasi film yang sudah sukses di negara asalnya, risiko kegagalan finansial bisa lebih diminimalkan karena cerita

dan konsepnya sudah terbukti menarik. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi rumah produksi dalam menghadapi persaingan industri perfilman yang semakin ketat. Hal ini menunjukkan adanya proses lintas adaptasi budaya yang menarik, khususnya dalam konteks bagaimana elemen-elemen budaya asing diterjemahkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai sosial serta selera humor masyarakat Indonesia. Adaptasi film luar negeri juga menjadi salah satu cara untuk memperkaya variasi genre dan tema dalam perfilman Indonesia, sekaligus meningkatkan kualitas produksi melalui pembelajaran dari karya karya internasional. Kedua film tersebut juga menyajikan pendekatan yang berbeda terhadap genre horor komedi, baik dari segi gaya penyutradaraan, latar budaya, hingga elemen visual dan naratif. Oleh karena itu, untuk menganalisis bagaimana genre komedi horor dibentuk, dikonversi, dan dikembangkan dalam film-film tersebut, digunakan teori *Repertoire of Elements* dari Nick Lacey, dalam bukunya *Narrative and Genre: Key Concepts in Media Studies* (2000:137-141) yang menjelaskan bahwa dalam analisis genre terdapat lima elemen utama dalam film, yaitu narasi atau plot, karakter, setting, ikonografi, dan *style* yang memungkinkan peneliti melihat bagaimana konvensi genre terbentuk secara kompleks.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menemukan ciri khas dari genre horor komedi Indonesia dan membangun benang merah antara film horor komedi Indonesia yang diteliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana genre komedi horor berkembang di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis genre dalam film horor komedi Hello Ghost dan Kang Mak from Pee Mak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Melihat perkembangan genre horor komedi di Indonesia melalui film Hello Ghost dan Kang Mak from Pee Mak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap kajian teori genre, khususnya pada genre horor komedi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian penelitian selanjutnya

1.4.2 Secara Praktis

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.33 Tahun 2009 perfilman sebagai media komunikasi massa untuk sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi di dunia Internasional. Diharapkan analisis terhadap genre film horor komedi seperti di Film Hello Ghost dan Kang Mak from Pee Mak menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk berkontribusi untuk mengembangkan genre film horor di Indonesia sebagaimana tujuan film yang tertuang dalam poin pertimbangan Serta memberikan pengetahuan kepada

masyarakat tentang dunia perfilman Indonesia, mengerti jenis-jenis genre yang terkandung dalam sebuah film serta memahami pergeseran jenis genre film yang terjadi di perfilman Indonesia.